

**Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada
Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Muhammadiyah Samarinda**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Keperawatan



DISUSUN OLEH

M.Aditya Ridhwan Wahid

1211308230461

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2016**

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

M Aditya Ridhwan Wahid¹, Edi Sukamto², Rusni Masnina³

INTISARI

Latar belakang, Saat dilakukan studi pendahuluan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda pada mahasiswa tingkat III, peneliti mewawancarai 10 Mahasiswa. Hasil yang di dapatkan Mahasiswa 3 mengatakan melakukan salat tepat waktu dan nilai IPK Mahasiswa yang mengatakan salat tepat waktu 3,25, 3,30, 3,80 dan 7 Mahasiswa mengatakan tidak melakukan salat tepat waktu karena malas dan lapar sehingga mahasiswa mementingkan untuk pergi ke kantin dan nilai IPK Mahasiswa tidak melakukan salat tepat waktu adalah 2,25, 2,70, 2,75, 2,95, 3,00, 3,18, 3,38.

Tujuan penelitian, Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada Mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

Metodologi penelitian, Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 253 responden. Pemilihan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified Random Sampling*. Sampel berjumlah 72 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner. Penelitian ini menggunakan uji statistic korelasi *chi-square*.

Hasil dan kesimpulan penelitian, Dari hasil analisis statistic Chi-square menunjukkan ada hubungan bermakna antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dengan nilai $p = 0,002 < \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima. Artinya ada hubungan signifikan (bermakna) antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat III stikes muhammadiyah samarinda

Kata kunci, kecerdasan spiritual, prestasi belajar

Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur
Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

Intelligence Spiritual Relationship with Achievement Students at Level III College of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda

M Aditya Ridhwan Wahid¹, Edi Sukamto², Rusni Masnina³

ABSTRACT

Background, We conducted a preliminary study in the College of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda on third level students, researchers interviewed 10 students. Students get results in 3 says to pray on time and GPA Students say prayers on time of 3.25, 3.30, 3.80 and 7 Students mengatakan do not pray on time because I was lazy and hungry so that students attach importance to go to canteen and GPA Students melakukan not pray on time is 2.25, 2.70, 2.75, 2.95, 3.00, 3.18, 3.38.

The purpose of research, study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and academic achievement at the student level III College of Health Sciences Muhammadiyah Samarinda.

The research methodology, this study used quantitative research design with cross-sectional approach. The population in this research were 253 respondents. The sample selection using the proportionate stratified random sampling technique. Sample of 72 respondents. These instruments are used in research in the form of kuosioner. This study uses correlation Uji chi-square statistic.

The results and conclusions of the study, From the Chi-square statistical analysis showed a significant relationship between spiritual intelligence and academic achievement with a value of $p = 0.002 < \alpha 0.05$, so that H_a is accepted. This means that there is a significant relationship (significant) between spiritual intelligence and academic achievement at third level students stikes muhammadiyah samarinda.

Keywords, spiritual intelligence, interpretation of learning

Muhammadiyah Students STIKES Samarinda, East Kalimantan
Lecturer STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan

MOTTO

USAHA DAN KERJA
KERAS TIDAK AKAN
PERNAH BERKHIANAT
DENGAN HASIL

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Selalu bersyukur dengan mengucap Alhamdulillah, berkatridho Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata I Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda tahun 2016.

Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pembelajaran, motivasi, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan bantuan, do'a, dan material yang tak ternilai. Penyusun juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ghozali M.H., M.Kes Selaku ketua STIKES Muhammadiyah Samarinda.
2. Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.Kep.,M.Kep selaku ketua Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.
3. Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep.,M.Kes selaku koordinator mata ajar skripsi Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.
4. Ns.M.Aminuddin,S.Kep.,MSc selaku penguji yang telah memberikan dukungan, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Edi Sukamto, M.Kep selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.
6. Rusni Masnina, S.Kp., MPH selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak-ibu dosen dan seluruh karyawan STIKES Muhammadiyah Samarinda.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mujib S,Pd , dan Ibu Witi S,Pd yang selalu tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, dukungan motivasi, doa, dan perhatiannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas keringat dan jeri payah kalian selama ini, yang belum bisa satupun saya balas.

9. Seluruh keluarga besar terutama saudara-saudariku, Asep Maulana SH, Ramadhan noor alfiani,Amd.Kep, Rodiah Dwi Zulianti, Akmal Nabil riandra Riandra yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat.
10. Ayu Nurhikmahyanti yang selalu sabar menemani dan memberi semangat.
11. Saudara saya di kampus , Kubota, Ruhman, Fahri, Sakti, indra yang selalu menjadi penyemangat, penghibur, dan teman seperjuangan dari tingkat 1 sampai sekarang, dan semoga untuk selamanya.
12. Teman-teman kelas A yang rusuh dan selalu bisa bikin suasana kelas menjadi suatu hal yang sulit untuk di lupakkan. Terimakasih karena menjadi bagian dari kisah hidupku yang penuh pelajaran dan kenangan. Wisuda dan sukses bareng ya.
13. Teman-teman sejawat S-1 Ilmu Keperawatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat yang begitu besar kepada penulis.
14. Dan semua pihak yang memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada penulis.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar bermanfaat untuk semua pihak khususnya dalam lingkup kesehatan.

Samarinda, 1 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
INTISARI	vi
BIODATA	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka.....	9
B. Penelitian Terkait.....	42
C. Kerangka Teori Penelitian	44
D. Kerangka Konsep Penelitian	44
E. Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel	46
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
D. Definisi Operasional.....	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisa Data	57
H. Etika Penelitian	61
I. Jalannya Penelitian.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian	65
B. Hasil penelitian	66
C. Pembahasan	70
D. Keterbatasan penelitian	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan adalah sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan–kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (Valillant, 2008).

Kecerdasan adalah gambaran abstrak yang disaring dari observasi perilaku dalam bermacam-macam keadaan atau suatu konstruksi hipotesis dan hanya dapat diduga dari tanda-tanda perilaku. Bagaimanapun juga, kecerdasan ada sangkut pautnya dengan kemampuan untuk menangkap hubungan yang abstrak dan rumit, serta kemampuan memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman. Kemudian berkembanglah pemahaman tentang jenis-jenis kecerdasan yang lain selain kecerdasan intelektual seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan lain sebagainya (Maramis, 2006).

Pada umumnya kecerdasan dapat dilihat dari kesanggupan seseorang dalam bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi, dengan kata lain perbuatan cerdas dapat dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap berbagai situasi. Kecerdasan bekerja dalam suatu situasi yang berlainan tingkat

kesukarannya. Kecerdasan tidak bersifat statis tetapi kecerdasan manusia selalu mengalami perkembangan. Berkembangnya kecerdasan sedikit banyak sejalan dengan kematangan seseorang (Ahmadi, 2009).

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. Spirit sering juga diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata. Meskipun tidak kelihatan oleh mata biasa dan tidak mempunyai badan fisik seperti manusia, spirit itu ada dan hidup. Spirit bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan spirit yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual. Oleh karena itu, spiritual berhubungan dengan ruh atau spirit. Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan (Widi, 2008).

Selama ini, yang namanya kecerdasan sering dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual atau yang lazim kita kenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak relevan lagi. Selain kecerdasan intelektual, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Yosep, 2005).

Kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi dari penghayatan ketuhanan dimana kita menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga dihadapan Tuhan (Suyanto, 2006).

Kecerdasan Spiritualitas disingkat SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual sangat berhubungan erat dengan prestasi belajar.(Ary, 2001)

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut (Sunarto, 2009).

Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Abdullah, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati (2014), meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa Madrasa Aliyah Mawaddah Jakarta Selatan. Hasil yang di temukan dalam penelitian ini bahawa terdapat pengaruh yang signifikan antra kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Jakarta Selatan. Hal ini dapat di lihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,979 dan setelah di konsutasikan pada tabel nilai “ r “ product moment berada di posisi 0,90 – 1,00 yang berarti kecerdasan spiritual dan hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Salafudin (2010), meneliti tentang kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang. Hasil penelitian tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang adalah

47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang adalah 48,488 dan angka koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang terutama kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat di ketahui baha terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang. Dari penelitian di atas kecerdasan spiritual sangatlah penting.

Fenomena yang dilihat oleh peneliti, Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda kurang peka terhadap kewajiban sebagai seorang muslim salah satu contoh jika adzan berkumandang hanya sedikit yg mengisi mushola. Yang peneliti lihat tidak semua kelas memulai proses belajar di mulai dengan berdoa dan terlihat masih banyak Mahasiswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai peraturan seperti menggunakan jeans dan pada saat ujian masih didapatkan Mahasiswa yang tidak jujur, sebagai contoh membawa contekan atau membawa buku pada saat ujian.

Saat dilakukan studi pendahuluan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda pada mahasiswa tingkat III, peneliti mewawancarai 10 Mahasiswa. Hasil yang di dapatkan Mahasiswa 3 mengatakan melakukan salat tepat waktu dan nilai IPK Mahasiswa yang

mengatakan salat tepat waktu 3,25, 3,30, 3,80 dan 7 Mahasiswa mengatakkan tidak melakukan salat tepat waktu karena malas dan lapar sehingga mahasiswa mementingkan untuk pergi ke kantin dan nilai IPK Mahasiswa tidak melakukun salat tepat waktu adalah 2,25, 2,70, 2,75, 2,95, 3,00, 3,18, 3,38.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti tentang " Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Adakah Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada Mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik reponden yag meliputi : Jenis kelamin, Program studi, umur

- b. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual pada Mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- c. Mengidentifikasi prestasi belajar pada mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda
- d. Menganalisis Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Muhammadiyah Samarinda

Penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan bagi instansi pendidikan

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti sesuatu yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

3. Bagi Responden

Dapat menjadi pembelajaran tentang kecerdasan spiritual dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir serupa dengan topik Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda:

1. Penelitian Husnawati (2014), tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa Madrasa Aliyah Mawaddah Jakarta selatan. Metode yang dilakukan *deskriptif korelasi* dan pengambilan sampel menggunakan *teknik purposiv sampling* dan dianalisis dengan *product moment*. Persamaan dengan peneliti diatas terletak pada *desain deskriptif korelasi*, sedangkan perbedaannya dengan peneliti, peneliti menggunakan sampel dengan *random sampling* dan dianalisis menggunakan *chi square*.
2. Salafudin (2010), tentang kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul hikmah pamulang peneliti menggunakan Metode yang dilakukan *deskriptif korelasi* dengan *sistem random sampling* sedangkan dianalisis dengan *product moment*. Persamaan dengan peneliti diatas tehnik sempling yaitu *random sampling* dan Metode yang dilakukan deskriptif korelasi sedangkan perbedaannya dengan peneliti, peneliti menganalisis dengan *chi square*.
3. Idrus (2003) meneliti tentang Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta pengambilan sampel menggunakan *multi stage data dianalisis* dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Perbedaan dengan peneliti di atas metode yang digunakan desain *deskripsi korelasi*, pengambilan sampel dengan *random sampling* dan dianalisis dengan *chi square*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Prestasi Belajar

Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Surya, 2007).

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrahman, 2010).

Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Dahar, 2010).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Hasan, 2011)

Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Abdullah, 2008). Sementara itu dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Bloom (Abdullah, 2008), mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh Mahasiswa setelah mengalami perubahan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan karena pengalamannya.

Dalam proses belajar diharapkan akan diperoleh prestasi belajar yang berupa perubahan tingkah laku dalam kognitif, efektif, dan psikomotor. Penilaian prestasi belajar yang ditekankan adalah penilaian yang menyeimbangkan tiga ranah yaitu : pengetahuan 19 (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*).

a. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Proses Belajar

Mahasiswa yang mengalami proses belajar supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Suryabrata dalam (Ovini, 2011), proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor luar dan faktor dalam.

Faktor luar (*eksternal*) terdiri dari:

- 1) Faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alam seperti sirkulasi udara, suhu, kebisingan, penerangan, ruang belajar dan lain-lain, serta lingkungan sosial seperti, suasana sekolah, suasana di rumah, dan suasana di masyarakat dan
- 2) Faktor instrumental, seperti kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta guru.

Sedangkan faktor dalam (*internal*) terdiri dari:

- 1) Faktor psikologis, seperti kondisi fisik secara umum, kondisi alat indera.
- 2) Faktor psikologis, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Menurut Rola (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- 1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan

pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

2) Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

3) Pengakuan dari prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

b. Ciri-Ciri Prestasi Belajar

Setelah melakukan kegiatan belajar, siswa memperoleh suatu kemampuan dimana kemampuan tersebut dapat diketahui ciri-cirinya. Berkaitan dengan prestasi belajar banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya sesuai dengan teori masing-masing. Robinson dalam (Ovini, 2011), mengemukakan bahwa, tingkah laku merupakan prestasi belajar apabila:

1) Tingkah laku itu sebagai hasil pengaruh dari lingkungan

2) Tingkah laku itu relatif permanen.

Pemerintah Indonesia telah memberikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 49 tahun 2014 pasal 23 dan pasal 24 untuk menilai prestasi belajar pada mahasiswa, pasal 23 berbunyi :

- 1) Pelaporan penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) huruf e berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:
 - a) Huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik.
 - b) Huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik.
 - c) Huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup.
 - d) Huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang.
 - e) Huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.
- 2) Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran (nol) sampai 4 (empat).

- 3) Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 4) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS).
- 5) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK).
- 6) Indeks prestasi semester (IPS) sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil dalam satu semester.
- 7) Indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh.

8) Mahasiswa berprestasi akademik tinggi sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 ayat (5) adalah mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,50 (tiga koma lima nol) dan memenuhi etika akademik, dan di jelaskan lagi pada pasal 24 yang berbunyi :

1) Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol).

2) Kelulusan mahasiswa dari program diploma dan program sarjana dinyatakan dengan predikat memuaskan, sangat memuaskan, atau pujian dengan kriteria:

a) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 2,76 (dua koma tujuh enam) sampai dengan 3,00 (tiga koma nol).

b) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai indeks

- prestasi kumulatif (IPK) 3,01 (tiga koma nol satu) sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol).
- c) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,50 (tiga koma nol).
- 3) Mahasiswa program profesi, program spesialis, program magister, program magister terapan, program doktor, dan program doktor terapan dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 3,00 (tiga koma nol).
- 4) Kelulusan mahasiswa dari program profesi, program spesialis, program magister, program magister terapan, program doktor, program doktor terapan, dinyatakan dengan predikat memuaskan, sangat memuaskan, dan pujian dengan kriteria.
- a) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,00 (tiga koma nol) sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol).

- b) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,51 (tiga koma lima satu) sampai dengan 3,75 (tiga koma tujuh lima).
- c) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,75 (tiga koma tujuh lima).
- 5) Mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh ijazah, gelar atau sebutan, dan surat keterangan pendamping ijazah sesuai dengan peraturan perundangan

Predikat kelulusan pada akhir jenjang pendidikan dinyatakan dalam IPK diklasifikasikan sebagai berikut:

Indeks prestasi kumulatif	Predikat kelulusan
3,76-4,00	Cumlaude
3,26-3,76	Sangat memuaskan
3,00-3,25	Memuaskan
2,00-2,99	Cukup
0,00-1,99	Gagal/tidak lulus

Sumber: Sekolah Tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah samarinda

2. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan spiritual, terdiri dari dua kata “kecerdasan” dan “spiritual”. Sebelum mengetahui arti kata kecerdasan spiritual secara integral terlebih dahulu mengetahui arti kecerdasan spiritual secara terpisah. Banyak definisi yang dianjurkan oleh para sarjana, namun satu nama lain berbeda, sehingga tidak memperjelas definisi kecerdasan secara tepat. Claraparede dan Stren misalnya, mendefinisikan arti intelligensi “kecerdasan adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Sedangkan K. Buhler memberidefinisi yang sangat luas, yaitu intellegensi “kecerdasan adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian”. Pengertian kecerdasan yang dipahami selamaini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Walaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spiritual, itupun masih bersifat subtansial. Lewat bukunya, *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*, Howard Gardner mengemukakan bahwa selama ini kita cenderung mempersepsikan kecerdasan terlalu sempit, yaitu mengarah pada IQ.

Padahal manusia mempunyai bermacam kecerdasan yang seringkali terabaikan oleh diri kita sendiri. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.

Gardner mengemukakan bahwa pandangan klasik percaya bahwa inteligensi merupakan kapasitas kesatuan dari penalaran logis, dimana kemampuan abstrak sangat bernilai. Jadi, dengan demikian kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami serta berfikir secara rasional dan logis dalam menghadapi suatu permasalahan. Jika pada pertengahan tahun 1990 menjadi pintar tidaklah sesederhana dinyatakan hanya dengan memiliki IQ tertinggi, tetapi juga dibutuhkan EQ (*emotional inteligensi*) agar benar-benar menjadi pintar. Pada saat ini, hal tersebut tidaklah cukup. Namun, untuk menjadi sungguh-sungguh pintar (*smart*), seseorang harus memiliki SQ (*spiritual inteligensi*) (Mudali, 2002). Lebih lanjut diungkap Zohar dan Marshal (2000), bahwa inti dari SQ adalah “makna” oleh karena penekanan SQ lebih pada makna, maka spiritualitas dalam konsep SQ tidak terkait dengan agama. Dengan begitu, bukanlah jaminan seseorang yang

memiliki pemahaman tinggi terhadap agama yang dianutnya akan pula memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula, sebaliknya mereka yang tingkat pemahaman agamanya rendah tidak juga selalu kecerdasan spiritualnya rendah.

Sedangkan pengertian spiritual, menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, bathin). Dalam kamus psikologi spiritual yaitu pertama berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, kedua religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental, ketiga sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik atau jasmaniyah. Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin spiritus yang berarti napas dari kata kerja spirare yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan di bandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Dapat di simpulkan bahwa spiritual adalah keadaan akal dan jiwa atau rohani manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai keTuhanan.

Dengan demikian kecerdasan spiritual, merupakan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, memahami dan memelihara hubungan kita dengan tuhan, menentukan dan

mengikuti jalan moral etika dan praktek cinta kasih, dapat membantu orang tua untuk lebih datang dari kehidupan monoton dan kesepian dan putus asa dapat menggantikan rasa tujuan (Kuswana, 2011).

Setelah mengetahui arti dari masing-masing kata kecerdasan dan spiritual, maka dapat diketahui arti kecerdasan spiritual secara integral. Yaitu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berawal dari batin yang memiliki keimanan kepada tuhan yang berfikir pada nilai-nilai keagamaan. Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual (SQ) di gambarkan sebagai ukuran yang terlihat pada kecerdasan spiritual seseorang dalam cara yang sama seperti intelligence quotient (IQ) terlihat pada kecerdasan kognitif, ini adalah studi di mana terdapat 6 jenis kepribadian : sosial, investigasi, artistik, realis, kontraktor, dan konvensional (wikipedia definisi spiritual quotient).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar

dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2001).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (Agustian, 2007). Yang paling sempurna kecerdasan spiritual harus bersumber dari ajaran agama yang dihayati sehingga seseorang yang beragama sekaligus akan menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Ahmad, 2006).

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan terus senantiasa menanamkan kecenderungan *Ilahiah* atau *Rabbaniyah* (kecenderungan yang positif) dan menekan kecenderungan *Syaithaniyah* (kecenderungan yang negatif), karena jiwa manusia seperti dua sisi mata uang dimana yang satu cenderung kepada kebajikan dan sisi yang lainnya cenderung kearah yang berlawanan (Safaria, 2007).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna

ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta didasari karena Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer), sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiyah bersifat autentik, universal, dan abadi.

b. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh Tuhan. *Pertama*: kecerdasan spiritual dengan metode vertikal: kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan.

Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang

berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan.

Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*: Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam diri seseorang karyawan. Pembinaan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam pemahaman diri kita, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Sedangkan manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) adalah: *Pertama*, menumbuhkan otak manusia. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberikita potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah sertamenjalani lebih

lanjut evolusi potensi manusiawi kita. *Kedua*, untuk menjadi kreatif. Ketika kita berhadapan dengan persoalan eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masalah akibat penyakit dan kesedihan (Zahar dan marshal,2000).

Kecerdasan spiritual membuat kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. *Ketiga*, untuk masalah eksistensial. Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dankehilangan jati diri. *Keempat*, dalam kehidupan beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang beradadi balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata (Zahar dan Marshal,2000).

SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun

tidak berfikir eksklusif, fanatik dan prasangka demikian pula orang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali. *Kelima*, SQ bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi (Zahar dan marshal,2000).

Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. *Keenam*, SQ dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusasaan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya (Zahar dan marshal,2000).

c. Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti: sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

1) God- Spot(Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak. Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

2) Potensi Qalbu

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan '*polemos*' amarah, '*eros*' cinta dan '*logos*' pengetahuan. Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam *qalbu*

terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu*. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi *nazhar* indra penglihatan.

b) *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *Fu'ad* yang

berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.

c) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh *hawaa*.

3) Nafs atau kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.

d. Faktor Penghambat

Penyakit spiritual dan reduksi dalam kecerdasan spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri. Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: "(la) timbul ketika seorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagianbagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dapat menimbulkan keutuhan dan rasa berharga, luka jiwa menggambarkan

pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga. Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendirisama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau destruktif.
- 3) Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian

e. Karakteristik kecerdasan spiritual dan ciri-ciri kecerdasan spiritual

Menurut Tasmara (2001) indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1) Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

2) Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaniya bukanlah kebetulan tetapi

sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.

3) Berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir fikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud disini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.

4) Memiliki kualitas sabar

Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.

5) Cenderung pada kebaikan

Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab

berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan *performance* hasil kerja yang terbaik.

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7) Memiliki jiwa yang besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang cerdas secara ruhani adalah mereka yang mampu memaafkan kesalahan orang lain, karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.

8) Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka

menunjukkan sikapnya selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain

f. Aspek-Aspek kecerdasan Spiritual

1) Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. *Shiddiq* adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari *qalbu* yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan Cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lillah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, i'tiqad*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas

apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencapai sifat *shiddiq* seseorang harus melalui beberapa hal diantaranya adalah :

a) Jujur pada diri sendiri

Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan sholat, begitu taat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai spiritual salam, ritual sholat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang *shiddiq*, esensi sholat tidak berhenti ucapan *assalamu'alaikum*, tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil sholatnya dalam kehidupan secara aktual dan penuh makna manfaat.

b) Jujur pada orang lain

Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Sehingga, seseorang yang *shiddiq* mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*). Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama dengan kaum *shiddiqiin*, karena mereka adalah sebaik-baiknya teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah, tidak mungkin para *shiddiqiin* itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atauberibadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana di dalam doa Iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya sholat, pengorbanan, hidup, dan mati mereka hanya diabdikan kepada Allah Yang Maha Mulia, pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus-menerus harus diperjuangkannya agar tidak keluar atau menyimpang dari arah yang sebenarnya.

2) Menyebarkan salam

Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenteram dan selamat, karena itu setiap muslim akan mengucapkan salam setiap akhir sholat, seakan-akan mereka ingin membuktikan bahwa hasil audensinya dengan Allah akan dinyatakannya secara nyata dan aktual dalam kehidupannya, yaitu ikut berpartisipasi dari dirinya sendiri merupakan bagian dari salam tersebut. Dengan demikian, makna salam merupakan benang merah dan identitas paling monumental yang menjadi misi dan hiasan kepribadian serta sikap dan perilaku seorang muslim.

3) Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, Abu Ali ad-Daqqaq (Tasmara, 2001) berkata ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyehatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), takwim menyangkut disiplin jiwa, *iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqamah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah. Sikap *istiqamah*

menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa *istiqamah* itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai orang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sikap *istiqamah* ini dapat terlihat pada orang-orang :

a) Mempunyai Tujuan

Sikap *istiqamah* hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai Spiritual. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh makna.

b) Kreatif

Orang yang memilki sifat *istiqamah* akan tampak dari kretivitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan - gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, hausakan imformasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*) serta tidak takut pada kegagalan.

c) Menghargai Waktu

Waktu adalah aset Ilahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan itu yang tidak dapat disia-siakan, Sungguh benar apa yang difirmankan Allah agar kita memperhatikan waktu (*ashar*). Rasulullah SAW Bersabda, “*Jangan mencerca waktu karena Allah pemilik waktu.*” (HR Ahmad). Disamping menunjukkan waktu ketika matahari telah melampaui pertengahan atau menuju ke maghrib, kata *ashar* berasal dari kata *ashara* yang artinya memeras sesuatu sehingga tidak lagi ada yang tersisa dari benda yang diperas tersebut.

d) Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, *istiqamah* pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan penuh harapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya. Mereka tetap mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas, tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi melihat sesuatu dalam kaitannya dengan yang lain.

4) Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlakyang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

5) Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban *insandiakhirat* nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat :

- a) Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
- b) Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.
- c) Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.

6) Tablig

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish, egois, atau ananiyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan.

Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan ruhaniah dari Tasmara (2001) maka dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk

penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara *vertikal* atau hubungan dengan Allah SWT (*Hab lum minallah*) dan hubungan secara *horizontal* atau hubungan sesama manusia (*Habliminnannas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun di akhirat.

Dengan kata lain Kecerdasan Spritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikannya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dansuci maka akan memunculkan sifat takwa.

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian Husnawati (2014), tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa Madrasa Aliyah Mawaddah Jakarta selatan. Metode yang dilakukan deskriptif korelasi dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposiv sampling dan di analisis dengan product moment. Hasil yang di temukan dalam penelitian ini bahawa terdapat pengaruh yang signifikan antra kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Jakarta Selatan. Hal ini dapat di lihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,979 dan setelah di konsutasikan pada tabel nilai “ r “ product moment

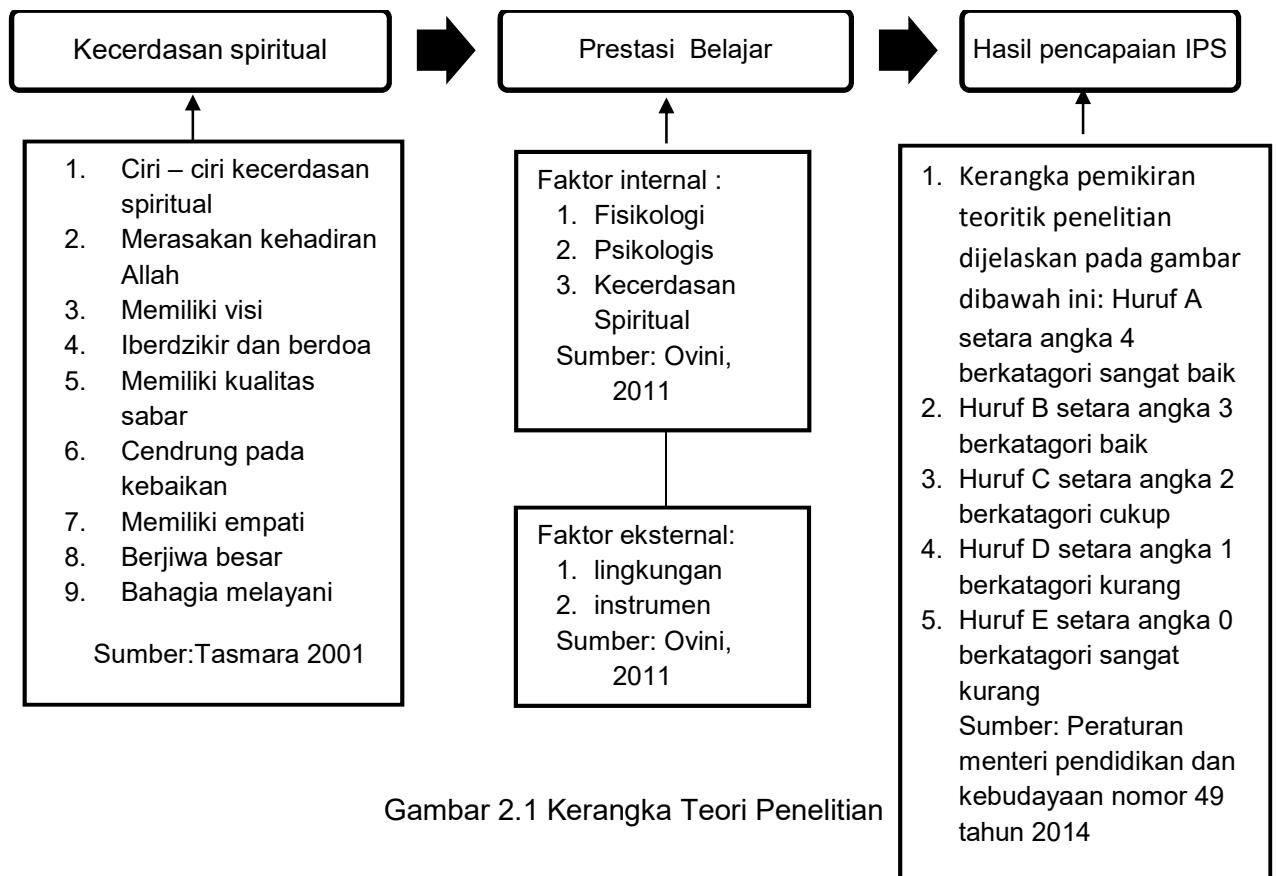
berada di posisi 0,90–1,00 yang berarti kecerdasan spiritual dan hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan.

2. Salafudin (2010), tentang kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai - nilai kejujuran siswa MTS Daarul hikmah pamulang peneliti menggunakan Metode yang dilakukan deskriptif korelasi dengan sistem random sampling sedangkan di analisis dengan product moment. Hasil penelitian tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang adalah 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang adalah 48,488 dan angka koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang terutama kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40–0,70 sehingga dapat di ketahui baha terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang.
3. Idrus (2003), meneliti tentang Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta pengambilan sampel menggunakan multi stage Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini (1) tingkat kecerdasan spiritual siswa Yogyakarta cenderung dalam kondisi sedang (66%), rendah (0,8%), tinggi (33,2%)

(2) hanya dua hipotesis yang signifikan, yang, penghormatan kecerdasan spiritual dari jenis universitas dan agama siswa.

C. Kerangka Teori penelitian

Menurut Notoatmojo (2010) kerangka teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting diketahui dalam suatu penelitian.

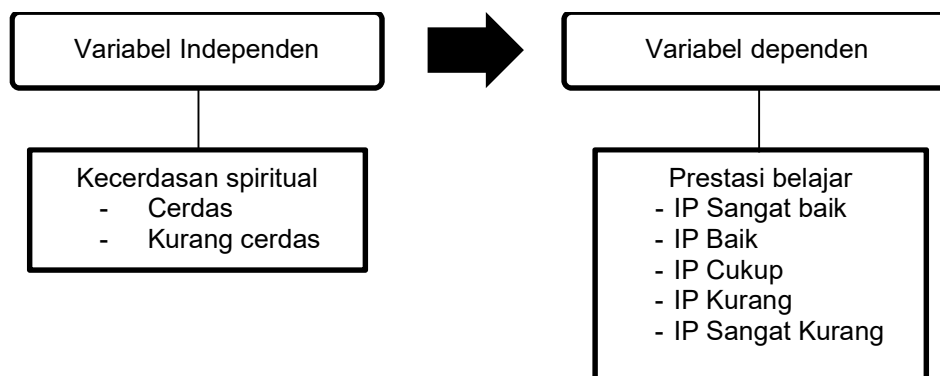


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian menurut Sapto (2008), menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin di teliti, yaitu variable bebas dengan variable terkait.

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang sudah diutarakan di atas selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian karena masih harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

Ho :Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar.

Ha :Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual. dengan prestasi belajar.

BAB III
METODE PENELITIAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Jl. Ir. H. Juanda No. 15

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samrinda.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ≥ 19 tahun yaitu sebanyak 66 orang (88,9%), dan usia < 19 tahun yaitu sebanyak 8 orang (11,1%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 26 orang (36,1) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang (63,9)

c. Karakteristik responden berdasarkan program studi

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 program studi yaitu S1 keperawatan berjumlah 32 orang (44,4), D3 keperawatan berjumlah 26 orang (36,1), S1 kesehatan masyarakat 13 orang (18,1).

2. Karakteristik kecerdasan spiritual

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 responden (38,9) dengan kriteria kurang kecerdasan dan 44 responden (61,1) dengan kriteria cerdas .

3. Karakteristik prestasi belajar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66 responden (91,7) dengan kriteria baik dan 6 responden (8,3) dengan kurang baik.

4. Analisis hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf signifikan α 5% dengan nilai $p = 0,002 < \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima. Artinya ada hubungan signifikan (bermakna) antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat III stikes muhammadiyah samarinda.

B. Saran

Setelah menyajikan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi STIKES Muhammadiyah Samarinda

STIKES Muhammadiyah hendaknya lebih meningkatkan lagi iklim pembelajaran yang lebih bernuansa spiritual dengan cara mendukung dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebijakan-kebijakan aspek spiritual mahasiswa.

2. Bagi para dosen

Para dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hendaknya tidak mengabaikan penanaman nilai-nilai spiritual dalam proses belajar upaya tersebut dapat di tempuh melalui langkah spiritualisasi pembelajaran yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses belajar mengajar

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti yang akan datang yang melakukan penelitian dapat memfokuskan hal hal yang terkandung dalam kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah A.M.I, (2008). *Prestasi Belajar*, (Online) (<http://spesialis-torch.com>), diakses 25 Desember 2015.

Ahmad, (2006). *Kecerdasan Spiritual*, (online) (<http://biropersonal.metro.polri.web.id/index.php>)

Ahmadi, (2009). *Psikologi umum*, Jakarta: Rineka Cipta

A.Hasan (2011). *Kamus besar bahasa indonesia Pusat bahasa*, jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.

Ary A.G, (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual: the esq wau 165*, Jakarta: Arga.

A.Riyanto, (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*, Yogyakarta: Nuha medika

Aunurrahman, (2010). *Belajar dan pembelajaran*, Bandung : Alfabeta

Dahar, R.W (2010). *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Airlangga

Gallagher, Kristel M., Updegraff, John A. (2011). *Health Message Framing Effectson Attitudes, Intentions, and Behavior: A Meta-analytic Review*. *ann.behave. med* (2012) 43:101-116. The Society of Behavioral Medicine 2011. USA: Kent State University. Diakses tanggal 20 juni 2016.

- Hidayat A.A, (2009). *Ilmu Kesehatan Anak*. Salemba Medika:
Jakarta
- Husnawati, (2014). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa madrasa aliyah mawaddah*, Jakarta:UIN
- Howard.G, (2006). *Multiple intelligences*, Batam: Basic Books
- Imron.L, (2011). *Metode penelitian sastra*, Surakarta: Cakrawala
- Sapto, (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan social (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: gaung persada press.
- Jalaluddin, Rakhmat, 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung :
PT. Remaja Rosdakarya
- K.Bukler, (2006). *The empirical status of cognitive-behavioral therapy: A review of meta-analyses clinical psychology review*
- Kuswana, (2011). *Taksonomi Berpiki*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, (1983). *Psikologi orang dewasa.*, Surabaya: usaha nasional.
- Maramis, (2006). *Ilmu Perilaku dalam pelayanan Kesehatan*, Surabaya : Airlangga University Press.
- M.Idrus, (2003). *Kecerdasan spiritual mahasiswa*, Yogyakarta
- Mubarak, (2011). *Promosi kesehatan untuk bidan*, Jakarta: Salemba medika
- Mudali, (2002). *Quate: How High Is Yours Spiritual Intelligence*.
- Muhibbin, (2008). *Psikologi belajar*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya

Notoatmodjo, S, (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Notoatmodjo , S, (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. <http://www.eng.usf.edu/gopalaks/articles/spiritual.html>. 5 desember 2015

Nursalam, (2011). *Manajemen Keperawatan edisi 3*, Jakarta : Salemba Medika.

Ovini, (2011). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Operasi Hitung Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VIII E SMPN 1 Amlapura Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan) UNMAS Denpasar.

Safaria,T. (2007). *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Salafudin, (2010). *Kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Darul hikmah*, Jakarta:UIN

Samsudin Amir,(2014). *Berita Negara Republik Indonesia* Nomor 769

S.Siswanto, (2013). *Meteologi penelitian kesehatan dan kedokteran* , Yogyakarta: Bursa

Sugiyono, (2013). *Statistic untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta

Sunarto, (2009). pengertian prestasibelajar online tersedia :
<http://sunartombs.wordpress.com> 20 november 2015

Suyanto, (2006). *15 rahasia mengubah kegagalan menjadi kesuksesan dengan kecerdasan spiritual*, Yogyakarta: ANDI

Syahridlo, (2004). *Pengaruh Prestasi Pelajaran Agama Terhadap Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bantul*. Magister

Psikologi UNY, Yogyakarta: Tesis.

Tasmara.T, (2001). *kecerdasan ruhaniah*, Jakarta: gema insani

Vaillant, G. E, (2008). *Positive emotions, spirituality and the practice of psychiatry*. *Mens Sana Monographs*, 6(1); 48.

Widi, (2008). *Laws of spiritual*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Yosef, (2005). *Pentingnya esq (emosional & spiritual quotion) bagi perawat dalam manajemen konflik: disampaikan pada acara cerdas, kreatif, dan mandiri (cerebri) kegiatan penerimaan mahasiswa baru*. Bandung: FIK UNPAD

Zohar & Marshall, (2001). *SQ, Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Bandung: Mizan Universitas